

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Beragama oleh banyak orang dimaknai sebagai keyakinan (*al-iman*) yang dipercaya mampu membawa keselamatan, kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹ Sering kali dijumpai beberapa orang yang berpindah agama atau keyakinan ke agama yang lain, yang fenomena tersebut dikenal dengan konversi agama. Sebagai contoh, beberapa artis terkenal di tanah air yang memilih berpindah agama, sebut saja Dedi Corbuzer, Roger Danuarta, Asmiranda dan yang lainnya. Atau berpindah dari satu keyakinan menuju keyakinan yang lain yang masih dalam satu agama, seperti yang terjadi pada Sakti Ari Seno, mantan anggota grup Band Sheela On 7 yang kini aktif dalam gerakan dakwah Jamaah Tabligh.

Tentunya manusia hidup di dunia ini tidak akan terlepas dari berbagai masalah kehidupan. Ada yang bahagia, ada yang menderita, ada yang miskin dan adapula yang kaya. Apalagi hidup di zaman yang serba modern ini, apabila kita amati dampak yang paling menonjol dari modernitas adalah keterasingan (*alienasi*) yang dialami oleh manusia. Alienasi muncul dari cara pandang dualisme, yaitu: jiwa-badan, makhluk-Tuhan, aku-yang lain, kapitalis-proletar, dll. Akhirnya terjadilah gejala reifikasi atau pembedaan antar sisi dari dualitas tersebut. Ini disebut pula objektivikasi, yaitu manusia memandang dirinya sebagai objek, seperti layaknya sebuah benda².

Dari berbagai masalah yang dihadapi tersebut tidak jarang menyebabkan seseorang mengalami goncangan batin, bahkan terkadang merasa putus asa. Untuk itu manusia akan mencoba atau berusaha untuk mencari pegangan atau ide baru, dimana disitu dia bisa merasakan ketenangan jiwa. Suatu keyakinan yang akan membuat hidupnya terasa lebih berarti, hidup yang bertujuan, yaitu kembali kepada Tuhannya. Terjadilah pembalikan arah, atau konversi. Maka dapat dilihat yang

¹ Konversi agama. *kajian teoritis empiris terhadap fenomena, faktor dan dampak sosial di Minangkabau*

² Valeria Paramita, *Conversion Of Religion* (jurnal academia edisi 24 Agustus 2019)

menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern³.

Dua unsur utama yang mempengaruhi konversi agama tersebut, menjadi pendorong utama dalam perubahan. Adapun unsur intern dari dalam diri (*endogenos origin*), yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang di ambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi. Unsur eksternal yang berasal dari luar (*exogenous origin*), yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang berasal dari luar ini kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran mungkin berupa tekanan batin, sehingga memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan⁴.

Ketenangan jiwa, itulah yang kemudian yang menjadikan pembahasan tentang agama menjadi sangat menarik. Terlebih jika pada kenyataannya tahap “ketenangan jiwa” merupakan kondisi kejiwaan yang berhubungan dengan psikologi. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pernyataan sebelumnya bahwa “tidak ada manusia yang dapat hidup tenang tanpa tuntunan sebuah agama” harus dibedah secara lebih dalam. Mengingat ternyata banyak manusia yang sudah memeluk sebuah agama, tetapi tidak mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan, bukan materil, tetapi jiwa⁵.

Fenomena yang terjadi bukan hanya saat ini, banyak orang yang mengganti agamanya. Alasannya ada yang karena tidak merasa tenang, aman, damai, atau apa pun itu, sampai pada alasan yang paling sederhana, ekonomi. Untuk itulah istilah konversi agama muncul. Berdasarkan latarbelakang diatas penulis merumuskan judul penelitian tesis ini menjadi: Konversi Agama Anggota Jama'ah Tabligh (Studi Kasus di Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta)

³ Valeria Paramita, Conversion Of Religion (jurnal academika edisi 24 Agustus 2019)

⁴ <https://www.lyceum.id/faktor-faktor-penyebab-konversi-agama/>

⁵ Valeria Paramita, *Conversion Of Religion* (Jurnal academia edisi 24 Agustus 2019)

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan-permasalahan dalam penelitian tesis ini sebagaimana yang disebutkan di atas, dapat peneliti rumuskan sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor penyebab konversi agama anggota Jamaah Tabligh di Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta?
2. Mengapa konversi agama bisa terjadi pada anggota Jama'ah Tabligh di Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta?
3. Bagaimana tahapan dan proses terjadinya konversi agama pada anggota Jamaah Tabligh di Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor penyebab konversi agama anggota Jamaah Tabligh di Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis fenomena konversi agama bisa terjadi pada anggota Jama'ah Tabligh di Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta.
3. Untuk mengetahui tahapan dan proses terjadinya konversi agama pada para anggota Jamaah Tabligh di Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan akademis: Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan, referensi, informasi bagi masyarakat tentang konversi agama dalam studi kasus anggota Jamaah Tabligh.
2. Kegunaan Praktis: Penelitian ini dapat menambah dan melengkapi Khazanah keilmuan islam pada disiplin ilmu Religious Studies, serta sebagai karya ilmiah yang akan menjadi literatur bagi peneliti selanjutnya, khususnya studi tentang konversi agama.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari hasil penelusuran peneliti terkait tema penelitian, peneliti mendapatkan beberapa tinjauan pustaka yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti yaitu konversi agama dan Jamaah Tabligh yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu:

1. Disertasi Doktor yang disusun oleh Yusran Razak pada sekolah Pasca sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008 dengan Judul “Jama’ah Tabligh, ajaran dan dakwahnya”. Didahului dengan menjabarkan tentang keyakinan mengenai ajaran-ajaran Islam sebagaimana dipahami dan dipraktekkan oleh jamaah tabligh dan posisinya dalam konteks teologi, tasawuf dan aliran fikih yang berkembang. Disertasi ini kemudian menjabarkan pokok-pokok pandangan dan paradigma Jamaah Tabligh mengenai dakwah dan bagaimana mereka mengimplementasikannya. Dalam disertasi ini penulis menemukan bahwa Jamaah Tabligh pada prinsipnya brpaham Ahlus sunnah wal jamaah dalam hal teologi dan sangat fleksibel dalam persoalan mazhab. Persoalan khilafiyah dalam mazhab tidak disinggung sedikitpun demi menjaga ukhuwah di antara ummat Islam, disamping demi menghormati pilihan masing-masing anggota. Dalam hal tasawuf, ia berpaham tasawuf Sunni. Sebagai bagian dari strategi dakwahnya, jamaah tabligh bersikap a-politik. Secara umum, materi dakwahnya sangat sederhana hanya berkisar pada pentingnya iman dan amal shaleh. Satu-satunya hal baru yang dibawa oleh Jamaah Tabligh adalah aktivitas Khuruj fi-sabilillah. Sementara pemahaman umum yang berlaku bahwa tabligh atau dakwah hanya menjadi kewenangan para ulama, Jamaah Tabligh memahami tugas dakwah adalah kewajiban individu ummat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh merupakan gerakan keagamaan “Tradisionalis Transnasional” (Transnasional Tradisionalist), karena corak pemikiran dan gerakannya selalu berupaya mempertahankan tradisi warisan masa lalu, yakni enam sifat sahabat, yang menjadi inti ajarannya. Disamping itu, pikiran-pikiran keagamaannya sangat dipengaruhi oleh ulama-ulama tradisional dari madrasah Deoband, yang merupakan kelanjutan dari pikiran-pikiran ulama abad ke tujuh sampai ke tiga belas, menutup peluang

adanya pemahaman keagamaan yang baru, mengabaikan persoalan kehidupan duniawi dan hidup dalam semangat esketisisme. Disamping itu, kendatipun bercorak tradisional, jamaah Tabligh telah berkembang menjadi gerakan transnasional, melampaui batas-batas Negara. Sehingga, dimanapun berada, ia merupakan sebuah fenomena gerakan keagamaan tradisional-transnasional.

2. “Jama’ah Tabligh dan Eksistensinya di Mata Masyarakat” buku yang ditulis Khusniati Rofiah. Menggambarkan Jamaah Tabligh atau dikenal dengan jamaah khuruj atau jamaah jaulah terus berkembang di Indonesia termasuk di Kabupaten Ponorogo. Mereka dikenal sebagai jamaah yang bergerak di bidang dakwah dan berusaha mengajak umat manusia untuk selalu beribadah dan bertaqorrub kepada Allah Swt. Namun, realita yang ada di masyarakat aktivitas dakwah jamaah tabligh ini kadang-kadang masih dipandang negatif dan kontroversial. Penelitian ini mengungkap pelaksanaan dakwah jamaah Tabligh dalam menegakkan dakwahnya dan respon masyarakat terhadap aktivitas dakwah jamaah tabligh tersebut. Penelitian ini merupakan field reserch yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Jamaah Tabligh dilaksanakan dengan metode khuruj fi sabilillah dengan menggunakan pendekatan secara perorangan atau metode bil hikmah. Buku yang ditulis oleh Khusniati Rofiah ini mendiskripsikan jamaah tabligh di kabupaten ponorogo dan berbagai respon masyarakat kabupaten ponorogo dengan segala hal yang berkaitan dengan Jamaah Tabligh. Buku setebal 101 halaman dan terbit pada tahun 2010 ini, menyingkap gerakan dakwah Jamaah Tabligh dan ajaran yang mereka sebarkan pada masyarakat ponorogo.
3. Keberadaan Jama’ah Tabligh dan Respon Masyarakat (perspektif teori penyebaran informasi dan pengaruh). Jurnal yang ditulis Oleh Umdatuh Hasanah.

4. Koping Religius Pada Individu Yang Mengalami Konversi Agama. Tesis yang ditulis oleh Tiyas Yusinta yang diajukan pada prodi Interdisiplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Jogja dengan tempat penelitian di Muallaf Center.
5. “Konversi Agama” kajian teoritis dan empiris terhadap fenomena, faktor dan dampak sosial di Minangkabau. Buku yang ditulis oleh tiga penulis, yakni Prof. Dr. H. Kurnial Ilahi, M.A., Dr. H. Jamaluddin Rabain, M.Us. dan Suja’i Sarifandi, M.Ag. buku ini membahas beberapa tema pokok, seperti pengertian dan dan konsep konversia agama, teori-teori konversi agama, berlanjut dengan pembahasan mengenai masyarakat suku minangkabau di Sumatera Barat dan dampak sosial dari konversi agama. Dari penelitian terdahulu diatas terdapat gambaran bahwa sudah banyak penelitian tentang Jamaah Tabligh dan konversi agama, namun ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tentang konversia agama yang yang dilakukan jamaah tabligh. Sejauh yang saya telusuri, belum saya temukan adanya penelitian tentang konversi agama anggota jamaah tabligh, adapun konversi karena pernikahan, atau yang lainnya maka sudah banyak.

No	Nama	Hasil
1	Disetasi Doktor yang disusun oleh dengan Judul “ Jama’ah Tabligh, ajaran dan dakwahnya”. Yusran Razak pada sekolah Pasca sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008	Didahului dengan menjabarkan tentang keyakinan mengenai ajaran-ajaran Islam sebagaimana dipahami dan dipraktekkan oleh jamaah tabligh dan posisinya dalam konteks teologi, tasawuf dan aliran fikih yang berkembang. Disertasi ini kemudian menjabarkan pokok-pokok pandangan dan paradigma Jamaah Tabligh mengenai dakwah dan bagaimana mereka

		<p>mengimplementasikannya. Dalam disertasi ini penulis menemukan bahwa Jamaah Tabligh pada prinsipnya berpaham Ahlus sunnah wal jamaah dalam hal teologi dan sangat fleksibel dalam persoalan mazhab. Persoalan khilafiyah dalam mazhab tidak disinggung sedikitpun demi menjaga ukhuwah di antara ummat Islam, disamping demi menghormati pilihan masing-masing anggota. Dalam hal tasawuf, ia berpaham tasawuf Sunni. Sebagai bagian dari strategi dakwahnya, jamaah tabligh bersikap a-politik. Secara umum, materi dakwahnya sangat sederhana hanya berkisar pada pentingnya iman dan amal shaleh. Satu-satunya hal baru yang dibawa oleh Jamaah Tabligh adalah aktivitas Khuruj fi-sabilillah. Sementara pemahaman umum yang berlaku bahwa tabligh atau dakwah hanya menjadi kewenangan para ulama, Jamaah Tabligh memahami tugas dakwah adalah kewajiban individu ummat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh merupakan gerakan keagamaan “Tradisionalis Transnasional” (Transnasional</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>Tradisionalist), karena corak pemikiran dan gerakannya selalu berupaya mempertahankan tradisi warisan masa lalu, yakni enam sifat sahabat, yang menjadi inti ajarannya. Disamping itu, pikiran-pikiran keagamaannya sangat dipengaruhi oleh ulama-ulama tradisional dari madrasah Deoband, yang merupakan kelanjutan dari pikiran-pikiran ulama abad ke tujuh sampai ke tiga belas, menutup peluang adanya pemahaman keagamaan yang baru, mengabaikan persoalan kehidupan duniawi dan hidup dalam semangat esketisisme. Disamping itu, kendatipun bercorak tradisional, jamaah Tabligh telah berkembang menjadi gerakan transnasional, melampaui batas-batas Negara. Sehingga, dimanapun berada, ia merupakan sebuah fenomena gerakan keagamaan tradisional-transnasional.</p>
2	<p>“Jama’ah Tabligh dan Eksistensinya di Mata Masyarakat” buku yang ditulis Khusniati Rofiah.</p>	<p>Menggambarkan Jamaah Tabligh atau dikenal dengan jamaah khuruj atau jamaah jaulah terus berkembang di Indonesia termasuk di Kabupaten Ponorogo. Mereka dikenal sebagai jamaah yang</p>

		<p>bergerak di bidang dakwah dan berusaha mengajak umat manusia untuk selalu beribadah dan bertaqorrub kepada Allah Swt. Namun, realita yang ada di masyarakat aktivitas dakwah jamaah tabligh ini kadang-kadang masih dipandang negatif dan kontroversial. Penelitian ini mengungkap pelaksanaan dakwah jamaah Tabligh dalam menegakkan dakwahnya dan respon masyarakat terhadap aktivitas dakwah jamaah tabligh tersebut. Penelitian ini merupakan field reserch yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Jamaah Tabligh dilaksanakan dengan metode khuruj fi sabilillah dengan menggunakan pendekatan secara perorangan atau metode bil hikmah. Buku yang ditulis oleh Khusniati Rofiah ini mendiskripsikan jamaah tabligh di kabupaten ponorogo dan berbagai respon masyarakat kabupaten</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		ponorogo dengan segala hal yang berkaitan dengan Jamaah Tabligh. Buku setebal 101 halaman dan terbit pada tahun 2010 ini, menyingkap gerakan dakwah Jamaah Tabligh dan ajaran yang mereka sebarkan pada masyarakat ponorogo.
3	Jurnal yang ditulis Oleh Umdatuh Hasanah.	Keberadaan Jama'ah Tabligh dan Respon Masyarakat (perspektif teori penyebaran informasi dan pengaruh).
4	Tesis yang ditulis oleh Tiyas Yusinta yang diajukan pada prodi Interdisiplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Jogja dengan tempat penelitian di Muallaf Center.	Koping Religius Pada Individu Yang Mengalami Konversi Agama.
5	"Konversi Agama" kajian teoritis dan empiris terhadap fenomena, faktor dan dampak sosial di Minangkabau. Buku yang ditulis oleh tiga penulis, yakni Prof. Dr. H. Kurnial Ilahi, M.A., Dr. H. Jamaluddin Rabain, M.Us. dan Suja'i Sarifandi, M.Ag.	buku ini membahas beberapa tema pokok, seperti pengertian dan konsep konversia agama, teori-teori konversi agama, berlanjut dengan pembahasan mengenai masyarakat suku minangkabau di Sumatera Barat dan dampak sosial dari konversi agama. Dari penelitian terdahulu diatas terdapat gambaran bahwa sudah banyak penelitian tentang Jamaah Tablig dan konversi

		<p>agama, namun ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tentang konversia agama yang yang dilakukan jamaah tabligh. Sejauh yang saya telusuri, belum saya temukan adanya penelitian tentang konversi agama anggota jamaah tabligh, adapun konversi karena pernikahan, atau yang lainnya maka sudah banyak.</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

F. Kerangka Pemikiran

1. Konversi Agama

Tujuan agama yaitu menuntut umat Islam untuk menjaga akidah, akal, jiwa, harta, dan keturunan Tujuan demikian memperlihatkan bahwa Islam menjadikan rahmat untuk menjaga tujuan agama. Begitu pula tujuan syariat ialah pada hakikatnya mewujudkan tujuan agama guna memelihara kemaslahatan bagi kehidupan bersama dalam kehidupan agama, politik, sosial dan sebagainya. Tentunya usaha mewujudkan tujuan agama dan syariat dengan melaksanakan gerakan dakwah sesuai tuntunan Al Quran dan Hadis serta sesuai tujuan agama dan syariat⁶.

Pengertian secara umum Konversi Agama (*Religious Conversion*) adalah perubahan agama dalam perubahan kepercayaan dan ketaatan pada agama yang dianut oleh seseorang dengan melepaskan kepercayaan terhadap agama yang dianut sebelumnya ke agama yang lain. Dalam istilah umumnya konversi agama disebut sebagai pindah agama, seperti seseorang yang memeluk agama Kristen ke agama Islam ataupun sebaliknya.

⁶ Budiansyah, "Gerakan islam jamaah Tabligh dalam tinjauan Maqashid al-din" Jurnal AL ADALAH Vol, X No 3 Januari 2012

2. Faktor-Faktor Konversi Agama

Faktor yang dapat mendorong terjadinya konversi agama yang dilihat dari berbagai sudut pandang yang dikemukakan oleh William James dan Max Heirich diantaranya:

- a. Kalangan ahli teologi yaitu faktor ilahi, seseorang yang berpindah kepercayaan dikarenakan adanya hidayah dari sang pencipta. Dengan tanpa karunia-Nya tidak seseorang pun mampu dalam situasi konversi agama atau dapat menerima kepercayaan yang sifatnya radikal mengatasi kekuatan insani.
- b. Menurut para ahli psikologi yaitu pembebasan dari tekanan batin, artinya bahwa seseorang yang sedang berada pada tekanan batin maka akan mencari jalan keluar dengan kekuatan yang lain. Maka dari sinilah seseorang dapat menemukan intensitas tertinggi (Tuhan). Dengan ini seseorang dapat pula mendapatkan jalan keluar dari suatu permasalahan yang dihadapi dan dapat memilih sebuah kebenaran.
- c. Menurut para ahli ilmu pendidikan yang berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan.
- d. Menurut para ahli sosiologi bahwa adanya pengaruh antar pribadi, mempunyai kedekatan dengan seseorang yang pada akhirnya mendapatkan sebuah nasehat dari saudara dan teman terdekat sebelum bertobat orang menjalin hubungan baik dengan pemimpin agama tertentu dan pengaruh dari lingkungan sosial lainnya.⁷

Agar lebih mudah dipahami, penulis membagi faktor-faktor konversi agama menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor Internal
 - 1) Kepribadian
 - 2) Pembawaan
 - 3) Konflik Kejiwaan

⁷ Jalaluddin, *"Psikologi Agama" : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2016) hal. 332.

b. Faktor eksternal

- 1) Keluarga
- 2) Lingkungan/ tempat tinggal
- 3) Perubahan status

Istilah status dan peranan merupakan dua istilah yang saling berkaitan, Harsojo dalam bukunya *Pengantar Antropologi* menulis bahwa status adalah posisi popularitas yang terdapat dalam pola tingkah laku yang bersifat timbal balik. Sedangkan peranan merupakan aspek dinamis dari pada status.⁸

Perubahan status terutama yang terjadi secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama. Misalnya, perceraian, jatuh pailit (kemiskinan), perubahan pekerjaan dan sebagainya.

4) Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak bisa menjamin kehidupannya sendiri seperti orang lain pada umumnya.⁹ Kondisi sosial yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung memeluk agama yang dianggap dapat menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Dengan kata lain, faktor kemiskinan sangat besar pengaruhnya terhadap terjadinya konversi agama pada diri seseorang untuk berpindah kepada kepercayaan lain, bila kebutuhan pokok tidak tercukupi.¹⁰

5) Percampuran Agama dan Tradisi Masyarakat

Perubahan sosial sering kali muncul krisis dan menciptakan situasi yang tidak nyaman dan ketidak kepastian. Jika nilai-nilai sosial yang ada dalam

⁸ Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung : Bina Cipta, 1977), hal. 134.

⁹ Abdul Sani, *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*, (Jakarta : Fajar Agung, 1987), hal. 19.

¹⁰ Indra Hidayat, *Konversi Agama dan Permasalahannya dalam Kehidupan Modern*. Jurnal Al-Mursalah, Juni, 2016.

sebuah masyarakat mereka rasakan sudah tidak lagi memberi mereka jaminan akan kebutuhan hidup kemanusiaanya sebagai mahluk hidup sosial yang dinamis sehingga akhirnya mencari jaminannya ke agama lain¹¹. Teori ini yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengobservasi konversi agama pada anggota Jama'ah Tabligh dengan menggunakan pendekatan psikologi, sehingga diharapkan akan ada gambaran yang jelas dan terang mengenai pola dan proses konversi agama mereka, khususnya Jama'ah Tabligh di Masjid Jami Kebon Jeruk Jakarta. Dari uraian diatas penulis menggambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:



¹¹ Phill Astrid, S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bhina Cipta Karya Nusantara, 1997), 122-123

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan penelitian kualitatif, rancangan penelitian berkembang selama penelitian berlangsung, sebagaimana dinyatakan oleh Djam'an Satori: "Pendekatan kualitatif atau disebut juga pendekatan naturalistik adalah penelitian yang menjawab permasalahan penelitian yang memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai obyek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan."¹² Pendekatan penelitian kualitatif lazim digunakan dalam penelitian ilmu sosial. Penelitian kualitatif yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat open minded. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Oleh karena itu, penelitian harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Sebagaimana pendapat Creswell yang dikutip oleh Herdiansyah menyebutkan bahwa:

¹² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 199.

*“Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, report detailed views of information, and conducts the study in a natural setting”*¹³

Bogdan dan Taylor yang dikutip Moleong mendefinisikan mengenai “Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”¹⁴ Sedangkan Sugiono mengemukakan bahwa, “Penelitian kualitatif bisa menghasilkan informasi yang deskriptif yaitu memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi sosial satu dengan situasi sosial lainnya dan dapat menemukan hipotesis dan teori.”¹⁵

b. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Surachmad, metode deskriptif memiliki ciri-ciri: (a) memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang yang aktual; (b) data yang didapatkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (karena itulah metode ini sering disebut metode analitik). Metode deskriptif analitis merupakan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan dari hasil penelitian.¹⁶

Metode deskriptif ini sangat berkaitan erat dengan metodologi atau pendekatan kualitatif.

¹³ Herdiansyah, Haris. *Metodologi Pendidikan Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 8

¹⁴ Ledy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 21.

¹⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 5.

¹⁶ Winarno Surachmad, *Penelitian Ilmiah Dasar dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 140.

”Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”.¹⁷

Arikunto menyebutkan bahwa:

”Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik (utuh), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.¹⁸

Adapun penggunaan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini dengan alasan sebagai berikut:

- 1. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif mampu mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami dan menafsirkan tentang dunia kerjanya berdasarkan setting yang alami (natural setting).**
- 2. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menemukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan menjadi teori tentang variabel yang diteliti.**

Menurut Haryono, bahwa hakikat dari penelitian kualitatif adalah totalitas atau ketepatan interpretasi, semuanya bergantung pada ketajaman analisis, obyektivitas, sistematis dengan menghitung berapa besar

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. ke-7, hlm. 15.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 14.

probabilitasnya bahwa peneliti benar dalam interpretasinya.¹⁹ Dalam hal ini peneliti akan senantiasa berusaha menggunakan data dan penafsiran hasil penelitian yang isinya menetapkan: (a) masalah penelitian dan variabel yang diteliti; (2) membuat hipotesis yang diturunkan secara deduktif dari teori yang mapan; (3) menetapkan metode dan instrumen penelitian; (4) menentukan sampel; (5) menentukan teknik analisis data. Selain itu, peneliti berusaha untuk menghindari sejauh mungkin pengaruh subjektif dalam menentukan interpretasinya, peneliti akan berusaha melakukan kaji ulang, bertanya kembali pada nara sumber untuk menghimpun informasi dan memperoleh kesimpulan yang sama. Interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistemik dan sistematis.

Menurut Sujana dan Ibrahim, ada lima ciri pokok penelitian kualitatif, yaitu:

1. Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung;
2. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik;
3. Tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil sehingga data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana;
4. Penelitian kualitatif sifatnya induktif;
5. Penelitian kualitatif mengutamakan makna.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat dengan hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Dengan kata lain peneliti berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, penafsir data dan pelapor hasil penelitian.

¹⁹Amirul Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan untuk IAIN dan PTIS Semua Fakultas dan Jurusan Komponen MKK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 14-15.

²⁰Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2001), hlm. 197.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian studi kasus (*Case Study*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kualifikasi.²¹ Dan dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis yang dianalisis secara rasional, diinterpretasikan dalam bentuk kalimat-kalimat. Metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku ini dapat diamati.²² Metode kualitatif ini berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri, terlebih objek penelitiannya adalah konversi keagamaan studi kasus anggota Jamaah Tabligh, yang dalam hal ini adalah Jamaah Tabligh di Jakarta.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data merupakan hal yang esensi untuk menguatkan suatu permasalahan dan diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek dari data yang diperoleh. Sumber data dapat digolongkan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Kemudian data dalam penelitian ini dinamakan data kualitatif, karena berusaha mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk kata-kata berupa lisan dan tulisan juga laporan dan uraian. Dengan demikian jenis datanya di bagi ke dalam kata-kata dan tindakan sebagai hasil wawancara, sumber data tertulis dan foto.²³

b. Sumber Data

²¹ Suharsuni Arikunto, *Prosedur Peneitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 10

²² Cik Hasan Bisri dan eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 128

²³Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 107.

Untuk memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, maka sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. **Sumber Data Primer**

Menurut Ahmad Tafsir, "Sumber data primer adalah data yang asli, artinya sumber data utama yang berasal dari pelaku peristiwa sehingga kualitas dan keasliannya masih terjamin."²⁴ Sementara itu, menurut Lopland dalam Lexi J. Moleong, "Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain".²⁵

Kata-kata atau tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, yang bisa dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film. Sumber data primer dicatat melalui catatan tertulis, dan pengambilan foto. Pencatatan sumber data primer melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Untuk kepentingan penelitian ini sumber data primer adalah Masyarakat Muslim Jama'ah Tabligh yang mengalami konversi agama di Masjid Jami Kebon Jeruk Jakarta yang merupakan informasi kunci (*key informan*). yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, dan pengambilan foto.

b. **Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah informasi yang diperoleh bukan dari sumber pertama, sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.²⁶ Sumber data sekunder dapat diperoleh melalui

²⁴Ahmad Tafsir, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 63.

²⁵Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 157.

²⁶Yaya Suryana dan Tedi Priatna, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Tsabita, 2008), hlm. 142-143.

buku-buku, tesis, desertasi dan jurnal yang terkait dengan tema penelitian. Serta koran maupun majalah, dan berita yang sesuai dengan tema penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahap penting dalam penelitian adalah tahap pengumpulan data. Karena data merupakan faktor yang paling menentukan dalam penelitian. Dalam metode pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode *Case Studies* yaitu pengumpulan data yang dilakukan peneliti langsung di Masjid Jami Kebon Jeruk dan beberapa masjid lain di Jakarta untuk mendapatkan data yang konkrit. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Metode observasi atau pengamatan ini peneliti diharuskan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, waktu, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, kejadian, tujuan, dan perasaan yang terkait dengan tema penelitian yang diambil dan sangat relevan untuk diamati. Menurut Prof. Pasurdi Suparlan ada delapan hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni : ruangan dan tempat, pelaku, kegiatan benda-benda atau alat-alat, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.²⁷

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.²⁸ Observasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dan mencatat peristiwa dalam situasi yang alamiah, yakni pengamatan terhadap sumber data, baik dilakukan secara langsung

²⁷ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta cv, 2011), hlm. 63

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 310.

maupun tidak langsung. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala-gejala atau fenomena (kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan. Teknik ini banyak digunakan baik dalam penelitian sejarah maupun deskriptif, karena dengan pengamatan, memungkinkan gejala-gejala penelitian dapat diamati dari dekat untuk dikumpulkan dan dicatat, mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penelitian ke dalam suatu skala bertingkat.²⁹

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.³⁰ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Wawancara dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara langsung dilaksanakan kepada orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan.³¹

²⁹Suryana dan Tedi Priatna, *Metode Penelitian*, hlm. 160-161.

³⁰Masri Singarimbun dan Sopian, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3S, 1989), hlm. 192.

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 194.

Wawancara dimaksudkan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, intuisi, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.³² Sedangkan untuk teknik wawancaranya peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terstruktur yaitu pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang permasalahan yang akan diteliti. Adapun sumber yang akan diwawancarai adalah, para anggota Jama'ah Tabligh yang melakukan konversi, DKM Masjid Jami kebon Jeruk, pengurus besar Jama'ah Tabligh, para Ustadz dan Kyai yang biasa memberikan ceramah agama kepada para jamaah, serta jamaah yang biasa sholat di masjid jami Kebon Jeruk sebagai informasi kunci.

3. Dokumentasi

Teknik mengumpulkan data dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari catatan-catatan publik tentang hal-hal yang penting yang berhubungan dengan penelitian yang berupa buku, dan kertas. Menurut Scatman dan Straus, dokumen adalah bahan yang penting dalam penelitian kualitatif. Data atau informasi dari dokumen dapat memberi keuntungan besar bagi peneliti sebab bahan telah ada, tersedia untuk dipakai. Ciri khas dokumen adalah merujuk kepada masa lampau, dengan fungsi utama sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa, aktivitas dan fenomena tertentu.³³

Adapun untuk bentuk dokumentasinya yang pertama adalah berupa foto-foto yang nanti akan diambil oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. *Recorder* adalah bentuk dokumentasi selanjutnya, yakni berupa rekaman yang akan peneliti pakai untuk merekam wawancara yang akan dilakukan dengan para informan selama penelitian.

5. Teknik Analisis Data

³² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Rosda Karya, 2009), hlm.186

³³ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian, Kajian dan Budaya Ilmu Sosial dan Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 235

Menurut Patton, teknis analisis data adalah proses katagori data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran yang memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.³⁴ Metode yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah deskripsi analitik, yaitu memaparkan dan menguraikan gerakan keagamaan secara jelas dan komprehensif guna mendapatkan gambaran yang jelas tentang konversi agama dan dakwah di Jakarta. Dari data yang didapatkan sejak awal dilakukan pengolahan data dengan menggunakan analisis secara sistematis, data diperoleh dan dikumpulkan dari dokumentasi, observasi, wawancara, menganalisis dan kemudian menyimpulkan untuk menyajikan data secara struktur. Analisis data dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal dan menjawab rumusan masalah penelitian ini.

Lexi J. Moleong menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁵ Menurut Marzuki, tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun dan lebih berarti.³⁶

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan. Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. Adapun yang dimaksud deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang

³⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Rosda Karya, 2009), hlm. 280

³⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 248.

³⁶ Marzuki, *Metode Riset*, (Yogyakarta : FE UI. 2009), hlm. 87.

sedang bekerja, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan dengan adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verivication. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:³⁷

1. Reduksi Data

Dalam kamus ilmiah populer dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan reduksi data (data reduction) adalah menganalisa sesuatu secara keseluruhan kepada bagian-bagiannya.³⁸ Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilah-milah dan memfokuskan data yang diperoleh di lapangan yang berhubungan dengan fokus masalah penelitian. Jadi data yang diperoleh di lapangan penelitian dijadikan bahan mentah untuk disingkatkan, direduksi dan disusun lebih sistematis serta ditonjolkan hal-hal yang lebih penting sehingga mudah dikendalikan.³⁹

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁴⁰

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 336-345.

³⁸Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), hlm. 658.

³⁹S Nasution, *Metode Penelitian*, hlm. 192.

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 338.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Demikian halnya yang peneliti lakukan, dari setiap hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi di lapangan, kemudian dilakukan reduksi untuk dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas terkait dengan materi penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data (data display). Dalam kegiatan ini data yang bertumpuk dibulatkan dalam berbagai matrik, grafik dan network sehingga akan memberikan kemudahan dalam melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari fokus masalah penelitian. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan simpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verivication). Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

6. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Jami Kebon Jeruk Jakarta barat, dengan alamat jalan Hayam Wuruk No 83 RT9/RW5 Maphar, Tamansari, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 11160.

Pertimbangan lokasi penelitian adalah karena letak Masjid Jami Kebon Jeruk yang menjadi basis jamaah tabligh di jakarta tidak jauh dari tempat tinggal peneliti serta kemudahan akses menuju lokasi penelitian. Selain itu, masjid jami kebon jeruk juga dikenal sebagai markas besar gerakan Jama'ah Tabligh di Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama enam Bulan dari Bulan Mei 2020 sampai dengan Bulan November 2020.